

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan didirikan sekitar tahun 67-an oleh Tuan Guru H. Baderi. Waktu itu Pondok Pesantren ini belum berupa pondok, karena saat itu hanya berupa Madrasah Ibtidaiyah. Pendirinya diilhami dari rasa keprihatinan beliau tentang kehidupan masyarakat sekitar khususnya berkenaan dengan nilai-nilai agama Islam. Perjuangan yang dirintis pada awalnya hanya da'wah dari rumah ke rumah bersamaan dengan acara-acara ritual keagamaan, kemudian gagasan dilontarkan kepada beliau untuk membuat salah satu tempat khusus dipakai dalam pembinaan atau pembelajaran agama. Hasilnya sangat mengejutkan yaitu masyarakat sangat senang menyambut dengan penuh harapan. Sebagai langkah awal terbentuklah Majelis Ta'lim yang dipusatkan di rumah pribadi Tuan Guru H. Baderi.

Kegiatan yang serupa terus berjalan dan kerja keras yang dilakukan akhirnya membuahkan hasil, masyarakat segera tertarik dengan kegiatan tersebut yang kemudian mengikutsertakan anak-anaknya untuk ikut belajar tentang keagamaan. Lambat laun berjalan kegiatan demi kegiatan keagamaan terus digalakkan, akhirnya rumah pribadi yang dulunya dijadikan satu-satunya tempat tidak menampung lagi. Mulai saat itulah

didirikan madrasah Ibtida'iyah sebagai awal diselenggarakannya pendidikan formal.

Berkat bantuan, dukungan dan kehendak masyarakat sendiri baru tahun 1969 dimulailah pembangunan sederhana 1 bilik berukuran 8x8 m² di atas tanahnya sendiri yang kemudian hari diwakafkan sebagai pengembangan Pondok Pesantren.

Mula-mula didirikan Madrasah Ibtida'iyah, beberapa tahun kemudian dibangun kembali Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah tersebut mengalami pasang surut, yang akhirnya pendiri meninggal dunia, dan kemudian diteruskan oleh KH. Hasbullah yang selalu didampingi oleh Syamsuddin. Pada saat Tuan Guru H. Hasbullah mulai dikembangkan lagi Majelis Ta'lim dan dibangunlah Majelis Ta'lim berukuran 6m x 9m.

Tuan Guru KH. Hasbullah memegang tampuk pimpinan kurang lebih 7 tahun, yakni dari tahun 1978 sampai tahun 1985 M. kemudian dilanjutkan oleh KH. Imansyah Amir, Lc. Pada masa kepemimpinan KH. Imansyah Amir, Lc inilah pondok pesantren Assunniyyah mulai menerima santri pondok yang diawali 5 orang santri yang mondok pada waktu itu. Mulai saat itulah Pondok Pesantren Assunniyyah terus maju dan berkembang.

Nama Pondok Pesantren "Assunniyyah" adalah nama yang diambil dari nama Pondok Pesantren "Assunniyyah" Kencong Jember karena pengasuh Pondok Pesantren KH. Imansyah Amir, Lc merupakan alumni

Pondok Pesantren tersebut, dan nama “Assunniyyah” tersebut diberikan setelah KH. Imansyah Amir, Lc dipilih sebagai pengasuh.

Nama “Assunniyyah” artinya orang yang mempertahankan i’tikad Ahlussunah Waljamaah dan nama tersebut sebagai tafa’ul. KH. Imansyah Amir, Lc diangkat sebagai pengasuh pada tanggal 25 Oktober 1885 M, yang bertempat di Majelis Talim yang sekarang dijadikan asrama Puteri. Surat pengangkatan tertanggal 7 Sya’ban 1406 H (16 April 1986 M) yang ditanda tangani oleh Rois H. Hasbullah, Khatib H. Murib, Ketua Hasan Asmuni, dan Sekretaris H. Aspul Anwar.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

Visi Pondok Pesantren Assunniyyah siap melahirkan santriwan/santriwati yang beriman dan bertakwa serta mampu menjabarkan kitab-kitab salaf, khalaf, dan memanfaatkan teknologi tepat guna.

Misi Pondok Pesantren Assunniyyah adalah:

- a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.
- b. Menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti, berilmu yang amaliah, dan beramal yang ilmiah, terampil dalam menggunakan teknologi, serta dapat mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan dan mampu mensosialisasikannya.
- c. Menjadi penerang ajaran agama Islam bagi lingkungan sekitar khususnya dan umat pada umumnya.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

TABEL 4.1

Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

No	Jenis Ruang	Jml Ruang	Luas (m) ²	Kondisi Fasilitas		
				Baik	Rusak Ringan	Proses
1	Ruang Teori	24		20	4	
2	Kantor Diniyah	1		1		
3	Ruang TU	2		2	-	-
4	Aula / Majelis	1		1	-	-
5	Ruang Kepala Madrasah	2		2		
6	Ruang Guru	2		2		
7	Ruang Perpustakaan	1		1	-	-
8	Ruang BP / BK	1		1	-	-
9	Ruang Pengasuh	1		1	-	-
10	Pos Satpam	1		1		
11	Koperasi	1		1		
12	Lab Bahasa	1		1		
13	Lab IPA	1		1		
14	Asrama	20		20	-	-
15	Tempat Parkir	2		2		
16	Kantin	2		2		
17	Ruang UKS	1		1		
18	WC	14		9	5	-

Sumber Data : TU Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

TABEL 4.2

Daftar Buku Pedoman Guru Diniyah

NO	KETERANGAN	KEADAAN BUKU			JUMLAH
		BAIK	CUKUP	KURANG	
1	Kitab BUKHARI MUSLIM	4			4
2	Kitab IRSYADUL IBAD	5			5
3	Kitab SULAMUT TAUFIQ	4			4
4	Kitab TA'LIMUL MUTALIM	5			5
5	Kitab MABADIUL FIQIH	35			35
6	Kitab MATAN SITIN	35			35

7	Kitab AQAIUDDINIYAH	35			35
8	Kitab AQIDATUL ISLAMIYAH	35			35
9	Kitab RISALAH FIQHIYAH	35			35
10	Kitab RISALAH TAUHID	35			35
11	Kitab ARBA'IN NAWAWI	35			35
12	Kitab SARAH SITTIN	35			35
13	Kitab MAHFUZAD	35			35
14	Kitab AKHLAK LILBANIN / BANAT	35			35
15	Kitab SIRAH SAIDUL MURSALIN	35			35
16	Kitab TAJWIDUL QUR'AN	35			35
17	Kitab AD'TYAH WAL AZKAR	35			35
18	Kitab HADITS ATTARBIYAH	35			35
19	KITAB TA,LIMUL LUGAH ARABIYAH	35			35
20	Kitab ISAFUT THALIBIN	35			35
21	Kitab DURUSUT TASHRIF	35			35
22	Kitab KAWAKIB/ MUTAMIMMAH	2			2
23	Kitab ADDURRL FARIID/ TAUHID	2			2
24	Kitab JURUMIYAH	35			35
25	Kitab KULASHAH NURUL YAKIN	35			35
26	Kitab RISALATUL MUAWANAH	1			1
27	Kitab NASHAIHUL 'IBAAD	1			1
28	Kitab MUHADATSATUL YAUM 2	35			35
29	Kitab AL MUNTAKHABAT 2	35			35
30	Kitab IBNU ABII JAMRAH	35			35

31	Kitab HIDAYATUL MUSTAFAD	35			35
32	Kitab AL GHAYAH WAT TAQRIB	35			35
33	Kitab WASHAYA AL ARBAA'	35			35
34	Kitab TIJANUD DARARIE	35			35
35	Kitab AS SILSILAL MADKHAL	35			35
36	Kitab AL QAULUL MU'ALLAQ	35			35
37	Kitab TAHRIYAH WAT TARHIB	35			35
38	Kitab AT TAQRIRATUS SANIYYAH	12			12
39	Kitab MADKHALUL WUSHUUL	12			12
40	Kitab RIYADUSH SHOLIHIN	12			12

4. Sumber Daya Manusia

Perangkat sekolah menyangkut sumber daya manusia yang menjalankan proses belajar mengajar, dalam hal ini adalah pengasuh, guru, murid serta staf tata usaha yang semuanya menjalankan fungsi pondok untuk mencapai tujuan pendidikan. Berikut akan diuraikan kondisi siswa dan guru di pondok pesantren Assunniyyah Tambarangan khususnya Madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah Assunniyyah didukung oleh 47 guru, termasuk di dalamnya satu orang pengasuh, satu orang kepala madrasah sebagai pimpinan tingkat ula dan wusta. Hal ini dapat dijabarkan pada tabel berikut:

TABEL 4.3
Data Pengasuh, Guru-Guru Pengajar Diniyah

No	Nama	Jabatan	Ilmu yang diajar
1	KH. Imansyah Amir, Lc	Pim PonPes	Hadits, Fiqih, Tauhid
2	H.M. Noor	Guru	Tauhid, Akhlak
3	Darmawi	Kepala ULA	Fiqih, Nahwu, Sharaf
4	Makasih	Guru	Mhfuzhad, Fiqih Sirah
5	Saladeri, S. Pd. I	Guru	Tauhid, Fiqih
6	Misrianor	Guru	Mhfuzhad, Fiqih Sirah
7	Noorhayati, S. Pd. I	Kepala MTs	Mahfuzhad, Sirah
8	Budi Iskandar	Guru	Fiqih, Tarikh, Hadist
9	Fakhriana Hayati	Guru	Akhlak, Nahwu, Sharaf
10	M. Fitriyadi	Guru	Lughat Arabiyah, Tajwid
11	H. Mardiyah, S. Pd. I.	Guru/Sekretaris Diniyah	Akidah, Lughat
12	Ridwan	Guru	Akhlak, Nahwu, Sharaf
13	Misbah, S. Pd. I	Guru	Akhlak, Nahwu, Sharaf, Fiqih
14	Helda Astuti	Guru	Nahwu, Sharaf
15	Familiyadi	Guru	Akhlak, nahwu, Sharaf
16	Abdul Halim	Guru	Targib Wattarhib, Sarah Sittin
17	Fahrudin	Guru/ TU	Durusut Tashrif, Lughat Arabiyah
18	Dasuki	Kep Wustha	Tajwid, Akhlak
19	Jayadi	Guru	Ta'lumul Lughah Arabiyah
20	Masruhan		Nahwu, Mahfuzhat
21	Fauzan Anshari	Guru	Tarikh, Hadist
22	Mahrifa	Guru	Tawid
23	Maulina Santi	Guru	Tajwid
24	Rizalul Fikri	Guru	Fiqih, Tauhid
25	M Lutfi Imron	Guru	Tajwid, Nahwu
26	H. Misran	Guru	Targibh, Watarhib, Sarah Sittin
27	Jubaidah	Guru	Mahfuzhad, Akhlak, Fiqih
28	Fathur Rahman	Guru	Ta'lumul Lughah Arabiyah
29	H. Abdul Halim	Guru	Nahwu, Sharaf

30	Abdus Samad	Guru	Nahwu, Fiqih
31	Sanusi	Guru	Lughat Arabiyah, Tarikh
32	Ahmad Ghazali	Guru	Hadits, Khulasah Nurul Yakin
33	H. Fakhruddin, B. Sc	Kepala Diniyah	Targib Wattarhib, Sarah Sittin
34	Norkamal	Guru	Fiqih
35	Akhmad Yani	Guru	Akhlak
36	Nasrullah	Guru	Nahwu
37	Saifurrahman	Guru	Nahwu
38	Ahmad Yusuf	Guru	Nahwu
39	Abdul Kholiq	Guru	Tajwid , Nahwu
40	Fitri Norkhairani	Guru	Nahwu, sharaf, Akhlak
41	Bastaniah	Guru	Nahwu, Sharaf, Akhlak
42	M. Zaini	Guru	Tajwid, Nahwu
43	M. Yudi Rosyadi	Guru	Tajwid, Nahwu
44	Rahmah Hidayati, S. Pd. I	Guru	Sharaf, Tajwid, Tauhid, Akhlak
45	Ubaidillah, S. Pd. I	Guru	Tajwid, Nahwu
46	Abdul Majid	Guru	Nahwu, Fiqih
47	Samsuri	Guru	Akhlak, Sharaf , tajwid, tauhid

Sumber data TU Assunniyyah Tambarangan 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah tenaga pengajar Madrasah Diniyah Assunniyyah berjumlah 47 orang. Terdiri dari 37 tenaga pengajar laki-laki dan 10 tenaga pengajar perempuan. Jumlah ustadz dan ustadzah menurut latar belakang pendidikan: pesantren non keguruan ada 38 orang, sarjana keguruan 7 orang, sarjana non keguruan 2 orang, dan diploma tiga non keguruan 1 orang.

Jumlah tenaga pengajar tersebut tersebar di semua jenjang pendidikan yang dimiliki Madrasah Diniyah Assunniyyah. Ada yang merangkap pada jenjang lain, ada juga yang khusus satu jenjang. Termasuk

juga bertugas sebagai pengasuh, kepala madrasah, tenaga pengajar mata pelajaran umum, serta pembina asrama putra dan putri.

TABEL 4.4
Data Jumlah Siswa

Santri MA/Wusta			Santri Mts/Ula		
	Lk	Pr		Lk	Pr
Kelas X	23	50	Kelas VII	66	101
Kelas XI	36	73	Kelas VIII	67	87
Kelas XII	29	56	Kelas IX	78	75
Jumlah	88	179	Jumlah	211	263

Sumber data TU Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan 2015/2016

Bila dicermati tabel tersebut di atas santri MA atau Wusta laki-laki 88 orang dan perempuan 179. Dengan jumlah keseluruhan 267 orang. Sedangkan santri Mts atau Ula laki-laki 211 orang dan perempuan 263 orang. Dengan jumlah keseluruhan 474 orang. Jadi, perbandingan jumlah santi Ula hampir 50% lebih banyak dari pada santri Wusta.

5. Kurikulum

Madrasah Diniyah Assunniyyah terdiri dari dua tingkatan pembelajaran, yaitu ula dan wustha. Pembelajaran tingkat ula berlangsung selama 3 tahun dan tingkat wustha selama 3 tahun. Pembelajaran di Madrasah Diniyyah Assunniyyah berpedoman kepada Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang terdiri dari mata pelajaran fikih, tauhid, akhlak, tarikh, tajwid, hadis, nahwu, sharaf dan lughat.

Sumber pelajaran berasal dari buku atau kitab-kitab berbahasa Arab di antaranya sebagai berikut:

- a. Kitab Shahih Bukhari
- b. Bidayatul Hidayah
- c. Mariqil Ubudiyah
- d. Sabilal Muhtadin
- e. Bulugul Maram
- f. Isa'afut Talibin
- g. Al Jurmiyah
- h. Durusut Tashrif
- i. Kifayatul Ghulam,
- j. Tangkihul Qaul
- k. Fathul Muin
- l. Fathul Qarib
- m. Tajwid al-Quran
- n. Sulamun At Taufiq
- o. Ta'lim al Mutaallim
- p. Program Amsilati (Metode cepat membaca kitab kuning)
- q. Matan sittin Mas'alah
- r. Muhadasatil yaum
- s. Khulasah Nurul Yakin
- t. Arba'in Nawawi
- u. Aqidah Islamiyyah
- v. Akhlak lil Banin

Kitab di atas diajarkan di Madrasah Diniyah Assunniyyah sesuai dengan jadwal pelajaran yang ditentukan, baik jadwal pelajaran di kelas maupun jadwal majelis ta'lim yang dilaksanakan di mushalla dan pendopo madrasah. Penjelasan mengenai kitab-kitab di atas akan diuraikan pada penyajian data berikut.

B. Penyajian Data

1. Desain Pembelajaran Takhassus Diniyah di Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan.

Desain pembelajaran yang akan dipaparkan yaitu tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan atau kitab-kitab yang digunakan, metode pembelajaran dan alat evaluasi.

a. Bentuk Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara terhadap Guru Madrasah Diniyah tentang perencanaan pembelajaran, disebutkan bahwa pembelajaran diniyah adalah sebuah bentuk madrasah yang masih dipertahankan di Pondok Pesantren Assunniyyah, hal ini dikarenakan madrasah diniyah adalah bentuk pembelajaran yang hanya mempelajari ilmu agama murni. Pembagian ilmu agama tersebut tidak hanya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al Quran dan Hadis seperti ilmu Sharaf, Lugath, Tarikh, Tajwid, Akhlak, Fiqih, Tauhid, dan ilmu lainnya. Mengenai perencanaan pembelajaran, kami mempunyai perencanaan pembelajaran dengan menyesuaikan tingkatan kelas tetapi tidak dalam bentuk RPP.¹

Hal ini juga dijabarkan oleh Ustadz Saifurahman, bahwa ketika melakukan perencanaan pembelajaran Diniyah diwajibkan untuk membuat persiapan atau perencanaan pembelajaran, namun tidak dalam bentuk

¹Wawancara dengan Ustadz H. Misran, guru Madrasah Diniyah Assunniyyah, 20 Pebruari 2016.

dokumen RPP, hanya dalam bentuk catatan kecil perencanaan pembelajaran dalam satu tahun.²

Jawaban seorang guru tentang persiapan mengajar, yaitu: “Selalu ada kajian setiap tahun mengenai bahan pembelajaran, karena setiap tingkatan selalu berbeda. Dari yang mudah sampai yang sulit.”³

Pendapat yang sama juga dikemukakan salah satu guru bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran selalu ada bahan atau kitab yang harus sudah disiapkan untuk pembelajaran pada besok hari. Sebagai guru Diniyah akan ada kajian ulang terhadap bahan ajar setiap tahun, karena bahan ajar atau kitab yang akan diajarkan selalu menyesuaikan tingkatan.⁴

Berdasarkan hasil wawancara tentang pengalaman mengikuti penataran dan pelatihan yang menyangkut pembelajaran, guru mengatakan :“tidak pernah mengikuti penataran atau pelatihan baik tingkat daerah atau provinsi”.⁵

Sedangkan Ustadzah Bastaniah yang mengajar ilmu nahwu dan akhlak di Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan mengatakan bahwa penataran atau pelatihan untuk ilmu diniyah sebenarnya sangat

² Wawancara dengan Ustadz Syaifurrahman, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah, 20 Pebruari 2016.

³ Wawancara dengan Ustadz Syaifurrahman, guru Madrasah Diniyah Assunniyyah, tanggal 20 Pebruari 2016.

⁴Wawancara dengan Ustadz H. Fakhruddin, B.Sc., Kepala Madrasah Diniyah Assunniyyah, 22 Pebruari 2016.

⁵Wawancara dengan Ustadz H. Fakhruddin, B.Sc., Kepala Madrasah Diniyah Assunniyyah, 22 Pebruari 2016.

diperlukan. Jika ditanya pernah atau tidak, jawabannya pernah. Namun pelatihan atau penataran tersebut sangat jarang dilaksanakan. Karena memang tidak ada yang berubah, pertemuan paling tidak membahas materi yang cocok untuk dipergunakan di madrasah. Dengan penataran atau pelatihan tersebut sangat berguna bagi ustadz/ustadzah karena banyak menambah ilmu pengetahuan dan memperbaiki sistem pengajaran yang sudah dilaksanakan sebelumnya.⁶

Kutipan wawancara tentang pernah atau tidak membuat silabus yang berkaitan dengan pembelajaran diniyah. Salah seorang guru menjawab sebagai berikut:

Untuk silabus atau RPP hampir sebagian besar program pembelajaran yang dibuat tidak dalam bentuk silabus atau RPP. Setiap tahun atau semester memang ada persiapan program mengajar namun tidak dalam bentuk silabus seperti mata pelajaran umumnya. Program yang dibuat hanya dalam bentuk catatan khusus untuk menyesuaikan kitab-kitab yang sesuai diajarkan pada tingkatan masing-masing.⁷

Sedangkan Ustadz H. Abdul Halim mengatakan bahwa pembelajaran diniyah adalah pembelajaran yang dikhususkan mendalami ilmu agama berupa nahwu, fiqih, sharaf, tauhid, dan lainnya. Untuk itu dalam program pembelajarannya tidak dalam bentuk silabus atau RPP tapi

⁶Wawancara dengan Ustadzah Makasih, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah, 22 Pebruari 2016.

⁷Wawancara dengan Ustadzah Makasih, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah, 22 Pebruari 2016.

cuma dalam bentuk catatan khusus untuk menyesuaikan kitab-kitab yang dipelajari sesuai dengan tingkatannya.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilaksanakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran diniyah sudah terprogram sesuai dengan materi dan tingkatan kelasnya. Namun pembelajaran diniyah bukanlah pembelajaran yang bersifat seperti mata pelajaran umum di sekolah formal, sehingga bentuk program pembelajarannya pun tidak dapat disamakan dengan mata pelajaran lain. Walau demikian, program yang dibuat selalu dipertimbangkan, dibuat dan dilaksanakan sesuai dengan tingkatan masing-masing. Deskripsi di atas menunjukkan bahwa ustadz dan ustadzah dianggap sudah mampu dan kompeten di bidang masing-masing untuk mengajarkan kitab atau memberikan pelajaran sesuai bidang ilmunya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru diniyah membuat program pembelajaran dalam bentuk catatan khusus di buku catatan pribadi atau membuat catatan di bagian samping kitab yang masih kosong. Isi catatan tersebut berupa penjelasan kata atau kalimat yang sulit dipahami. Pembelajaran diniyah yang lebih bersifat tradisional tidak dapat disamakan dengan mata pelajaran formal, sehingga bentuknya tidak dalam bentuk silabus atau RPP.

⁸Wawancara dengan Ustadz H.Abdul Halim, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah, 22 Pebruari 2016.

Beberapa hal di atas sudah sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Perencanaan yang terhimpun dalam komponen pembelajaran yaitu kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran memang sangat penting sekali, tanpa komponen pembelajaran maka proses pembelajaran tidak akan berjalan. Masing-masing komponen akan selalu berinteraksi dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran, maka akan merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi tersebut akan disampaikan dan memerlukan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai.

Selain itu, setiap pembelajaran sebaiknya diawali dengan rencana yang matang, sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan mudah dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Perencanaan yang benar akan mendapatkan hasil yang sesuai juga. Dalam hal ini, akan disajikan kutipan wawancara dengan kepala madrasah diniyah selaku pimpinan untuk pembelajaran diniyah. Hasilnya sebagai berikut:

Peran kepala diniyah adalah memantau, dan mengkoordinasikan seluruh ustadz dan ustazah dalam merumuskan program pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan masing-masing. Lain dari itu, kepala

juga bertugas membimbing perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya.⁹

Kutipan wawancara dengan kepala madrasah mengenai langkah-langkah yang diambil kepala madrasah untuk memotivasi dan menggerakkan ustadz dan ustadzah. Berikut ini:

Sebagai kepala madrasah, langkah-langkah yang dapat diambil dalam memotivasi dan menggerakkan guru diniyah adalah memberi arahan dan mencontohkan dengan tindakan nyata, misalkan hadir di madrasah sebelum jam pelajaran dimulai, hadir shalat berjamaah di mushalla sebelum azan berkumandang. Begitulah cara bagi guru diniyah mencontohkan sikap baik untuk santri maupun guru yang lain, serta dapat menjadi panutan setiap saat, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa guru diniyah adalah guru yang harus menjadi teladan untuk para santri. Artinya, dalam memberikan pembelajaran mampu memberikan motivasi terhadap santri untuk dapat mengamalkan ilmu yang sudah disampaikan baik di luar maupun di dalam lingkungan. Selain itu, guru diniyah juga dapat menjadi contoh bagi guru lain dalam menjalankan sistem belajar mengajar dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan teori, perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih diutamakan adalah perencanaan yang

⁹Wawancara dengan Ustadz H. Fakhruddin, B.Sc., Kepala Madrasah Diniyah Ponpes Assunniyyah Tambarangan, 22 Pebruari 2016.

¹⁰Wawancara dengan H. Fakhrudin, B. Sc., Kepala Madrasah Diniyah Assunniyyah, 22 Pebruari 2016.

dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, apa yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Ustadz dan ustadzah yang menjadi sarana pembelajaran harus mampu menyesuaikan kitab-kitab yang diajarkan sesuai dengan tingkatannya.

Peneliti dalam hal ini kembali melakukan wawancara dengan guru diniyah yang lain, beliau mengatakan bahwa setiap pembelajaran diniyah baik pada tingkat ula atau wustha mereka selalu membuat program perencanaan sesuai dengan materi pada kitab yang akan diajarkan pada tingkatan kelasnya masing-masing. Dalam perencanaan guru juga menyiapkan beberapa kitab penunjang pelajaran agar bahan belajar lebih lengkap. Hal ini berguna pada sesi tanya jawab dan diskusi santri tentang masalah-masalah agama dengan tujuan untuk memperdalam, menambah, dan memperluas ilmu agama. Dengan demikian ustadz di sini lebih berperan sebagai pembimbing serta motivator terhadap santri untuk nantinya mampu mengamalkan ilmunya baik untuk diri sendiri, orang lain, masyarakat, dunia, dan akhirat.¹¹

Salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain santri atau santriwati berasal dari berbagai daerah, ada yang dari pelosok desa, daerah pegunungan, daerah sungai, juga berasal dari lingkungan perkotaan, bahkan ada yang berasal dari luar pulau

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Darmawi, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah, 3 Pebruari 2016.

Kalimantan. Peran ustadz dan ustadzah harus mampu memberikan pemahaman yang sama tanpa ada perbedaan. Maka sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru harus menyiapkan atau merancang bahasa yang akan digunakan agar semua santri dapat memahami penjelasan dari guru.¹²

Semua guru diniyah ketika akan mengajar membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan yaitu menggunakan kitab yang telah ditentukan dan sesuai dengan kurikulum yang dipakai, sehingga apa yang akan menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Semua hal yang disampaikan kepala madrasah diniyah sesuai dengan teori yaitu kegiatan guru harus terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan menurut Coney sebagaimana yang dikutip Dimiyati, mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Perencanaan atau program yang dibuat guru diniyah agar pembelajaran berlangsung sudah terlihat baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ada banyak perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan

¹² Wawancara dengan Ustadz Darmawi, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah, 3 Pebruari 2016.

pembelajaran meskipun masih belum berbentuk sebuah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ataupun Silabus.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah Assunniyyah secara umum adalah agar santri dapat menguasai ilmu agama Islam secara mumpuni.

Adapun tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah Assunniyyah secara khusus adalah agar santri dapat mengamalkan ilmu Agama untuk diri sendiri dan dapat berkiprah di lingkungan masyarakat seperti mampu menjadi imam Shalat, Guru Agama, Khatib, shalat jenazah dan kegiatan keagamaan yang lain.

Sedangkan hasil wawancara terhadap guru diniyah tentang tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut :

Setiap kali pelajaran dimulai saya selalu menyampaikan tujuan pembelajaran Diniyah kepada santri, hal ini disampaikan agar santri mengetahui tujuan dari memperdalam ilmu Diniyah yang dipelajari. Serta mengetahui hal apa yang dapat menjadikan manfaat ilmu tersebut bagi orang lain.¹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Misriannor salah satu guru Diniyah di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan, beliau mengatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, sesudah melakukan persiapan doa dan lainnya. Tujuan mendalami kitab yang dipelajari harus

¹³ Wawancara dengan Ustad Ridwan, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 24 Maret 2016.

selalu disampaikan. Agar santri mampu memahami tujuan yang ingin dicapai ketika membahas kitab tersebut sudah selesai.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh data bahwa guru diniyah selalu menyampaikan tujuan mempelajari dan mendalami kitab yang dipelajari untuk memberikan deskripsi singkat terhadap santri tujuan yang dicapai ketika pembelajaran telah berakhir. Serta memberikan motivasi kepada santri untuk selalu mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari terutama untuk diri sendiri.

c. Materi Pembelajaran

Buku atau kitab yang digunakan di Madrasah Diniyah Tambarangan adalah kitab-kitab berbahasa Arab. Setiap mata pelajaran menggunakan satu buah kitab.

1) Nahwu

Kitab yang digunakan adalah kitab *Matan Al jurrumiyyah* dan *Is'af at Thalibin* yang keduanya berasal dari Kitab yang dipelajari di Pondok pesantren Darussalam Martapura di bidang nahwu.

Pertama Kitab *Al Jurrumiyyah*, adalah sebuah kitab kecil tentang tata bahasa Arab dari abad ke-7 H/13 M. Kitab ini disusun oleh ahli bahasa dari Maroko yang bernama Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji alias Ibnu Ajurrum. Sesuai namanya, *al-Ajurrumiyyah* memang kitab *muqaddimah* (pengantar)

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Misriannor, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 24 Maret 2016.

tentang ilmu nahwu yang ditulis oleh Ibnu Ajurrum saat berada di Mekkah. Isinya sangat simpel dan mendasar. Karena itulah, kitab ini pun perlu diberi penjelasan yang lebih mendalam saat seorang santri hendak mempelajari ilmu nahwu lebih lanjut. Kitab ini banyak diberi penjelasan oleh banyak ulama. Dalam kepustakaan bahasa Arab, kitab-kitab yang berisi penjelasan terhadap sebuah kitab yang lain disebut dengan istilah kitab *syarah*. Kitab tersebut dipelajari di kelas satu dan dua Tingkat Ula atau Awwaliyah.

Kedua kitab *Is'af at Thalibin*, Kitab ini adalah salah satu kitab *syarah* dari Kitab al Jurrumiyyah yang dikarang oleh K.H. Syukeri Unus Martapura. Beliau adalah salah satu Ulama Kota Martapura dan Pengajar di Pondok Pesantren Darussalam. Kitab tersebut berisi penjelasan atau uraian dari Kitab al Jurrumiyyah sehingga dianggap cocok sebagai bahan pembelajaran ilmu Nahwu tingkat dasar. Kitab tersebut dipelajari di Madrasah Diniyyah Assunniyyah kelas tiga awwaliyah.

2) Sharaf

Kitab pegangan Guru dan Santri pada pelajaran ini adalah Durus At Tashrif Karangan K.H. Kasyful Anwar Bin Haji Ismail al Banjari, beliau adalah pendiri sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang pertama. Kitab Durus At Tashrif terbagi menjadi tiga. Juz yang pertama dipelajari di kelas satu Awwaliyah, juz ke dua diajarkan di Kelas dua dan Juz ke tiga diajarkan di kelas tiga.

3) Lughat

Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Assunniyyah juga menggunakan kitab lughat dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura yaitu Kitab *Muhadatsah al Yaum* karangan Muhammad Qori salah seorang Guru Ponpes Darussalam. Kitab ini berisi kosa kata bahasa Arab dan kalimat-kalimat percakapan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Tarikh

Pelajaran ini menggunakan Kitab *Khulash Nurul Yakin Fi Sirati Sayyidil Mursalin* karangan Umar Abdul Jabbar diambil dari kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Kitab ini menjelaskan secara ringkas biografi Nabi Muhammad Saw. yang dibagi dalam empat puluh delapan bab atau bagian.

5) Al-quran

Pelajaran al-quran menggunakan kitab *Tajwid al-Quran* karangan Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan Kitab *At Tajwid* yaitu Kitab terjemah dari *Hidayatissabyan* karangan Kyai Raden Abdul Majid.

6) Hadis

Kitab yang digunakan pada pelajaran hadis adalah kitab *hadis al Arba'in an Nawawi* karangan Imam Nawawi atau *Yahya bin Syaraf bin Muri Al-Khuzami Al-Hawaribi As-Syafi'i*. Kitab berbahasa Arab ini memuat empat puluh dua hadis pilihan. Kitab ini dianggap cocok sebagai permulaan pelajaran hadis bagi santri-santri diniyah.

7) Tauhid

Pelajaran Tauhid menggunakan kitab Al-aqidah al-Islamiyyah Karangan Syekh Bashri Bin H. Margubi dan Kitab Khamsah Mutun Fi Ilmi Tauhid.

8) Akhlak

Akhlak Lil Banat dan Akhlak lil Banin karangan Umar bin Ahmad Baraja yang mengajarkan tentang Adab atau akhlak ketika berjalan, duduk, bicara, makan, bertamu, minta izin, menengok orang sakit, sakit, takziah, terkena musibah, perjalanan, berpakaian, tidur, bangun dari tidur dan adab istikharah.

9) Fikih

Pelajaran fikih di Madrasah Diniyah Assunniyyah menggunakan kitab Risalah Fiqhiyyah karangan Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan Matan Sittin Mas'alah karangan Syekh Ahmad Zahid tentang ringkasan ilmu fikih mazhab Syafi'i.

d. Metode pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara tentang metode dan tehnik pembelajaran, salah seorang guru mengatakan bahwa metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah yang diselingi dengan diskusi, dilanjutkan dengan tanya jawab. Dengan media seadanya seperti papan tulis, spidol, dan kitab, santri selalu antusias mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan. Hal ini dikarenakan kami selalu dituntut untuk memberikan materi yang selalu diselingi humor

agar suasana pembelajaran tidak terlalu tegang. Terlebih lagi ilmu diniyah adalah ilmu yang mengangkat permasalahan sehari-hari dalam bidang agama.¹⁵

Pendapat lain disampaikan oleh Ustadz Sirajudin salah satu guru diniyah, beliau mengatakan bahwa beliau adalah salah satu ustadz yang dikenal memiliki humor tinggi, metode yang digunakan tentunya ceramah, diskusi, dilanjutkan dengan tanya jawab. Metode ini dianggap paling efektif, serta diselingi dengan cerita-cerita lucu tentunya yang berhubungan dengan agama serta syair atau lagu religi yang merdu agar menambah antusiasme santri saat belajar. Walaupun untuk strategi sangat sulit untuk memberikan variasi, namun yang lebih ditekankan di sini adalah bagaimana agar santri antusias dan semangat dalam belajar.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru diniyah tentang metode pembelajaran yaitu disebutkan bahwa pembelajaran diniyah adalah pembelajaran yang khusus mendalami ilmu-ilmu agama baik akhlak, fiqih, tauhid, tasawuf, dan lainnya. Metode yang sering digunakan adalah penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah atau sesekali menggunakan metode eksperimen, tanya jawab, diskusi dan latihan. Hal ini sering dilakukan karena dalam program pembelajaran tidak seperti mata pelajaran umum yang mampu mengembangkan strategi atau metode

¹⁵Wawancara dengan Ustadzah Noorhayati, S. Pd.I, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 12 Maret 2016.

¹⁶Wawancara dengan Ustadz Sirajudin, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 24 Maret 2016.

pembelajaran yang bervariasi. Ilmu diniyah menuntut kita untuk lebih banyak menyampaikan materi dan untuk lebih memperjelas santri diharapkan mampu berdiskusi tanya jawab untuk lebih memahaminya.¹⁷

Pendapat lain juga diperjelas oleh Ustadzah Noorhayati, S.Pd.I. salah satu guru Diniyah Assunniyyah Tambarangan, beliau mengatakan bahwa metode pembelajaran diniyah yang paling efektif dengan penyampaian uraian materi dan kesimpulan, serta dilanjutkan tanya jawab. Hal ini dianggap cara paling efektif dalam pembelajaran, karena ilmu diniyah menuntut pemahaman yang lebih agar santri tidak salah paham. Ustadz dan ustadzah dianggap orang sudah mampu memahami isi kitab, sehingga dalam penyampaian materi baik dalam bentuk Arab gundul atau melayu, mereka mampu membacakan, mengartikan, serta menjelaskan maksud isi kitab tersebut.¹⁸

Berdasarkan observasi diperoleh data bahwa guru diniyah selalu berusaha menggunakan metode pembelajaran diniyah yang berbeda-beda agar tujuan pembelajaran tercapai, meskipun masih didominasi oleh metode ceramah. Kendala yang dihadapi oleh ustadz dan ustadzah adalah tidak mampu mengembangkan metode yang bervariasi dikarenakan ilmu diniyah adalah ilmu yang menuntut kepada setiap santri untuk lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru.

¹⁷Wawancara dengan Ustadz H. Misran, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 28 Januari 2016.

¹⁸Wawancara dengan Ustadzah Noorhayati, S.Pd.I., Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 12 Maret 2016.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta deskripsi singkat di atas dapat disimpulkan bahwa guru selalu menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi agar lebih meningkatkan pemahaman bagi santri walaupun metode yang digunakan masih kurang bervariasi, namun tetap mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hasil wawancara dan observasi juga diperoleh data bahwa dalam pembelajaran diniyah guru selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif, sering menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, hanya pada pelajaran tertentu ditambah dengan metode demonstrasi dan hafalan. Namun dari kekurangan tersebut para guru selalu berusaha menciptakan dan memotivasi santri untuk tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan diselingi humor dan cerita-cerita teladan. Ini dimaksudkan agar pembelajaran terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Evaluasi

Hasil wawancara dengan salah seorang guru tentang evaluasi pembelajaran, dikatakan bahwa sebelum evaluasi formatif dilakukan guru terlebih dahulu menyampaikan materi secara menyeluruh kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab serta jika dirasa perlu setiap bab atau topik berakhir akan diadakan evaluasi. Dalam hal evaluasi, prosedur yang dilaksanakan menggunakan teknik secara umum, yaitu dalam bentuk soal

essay. Pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap Bab dan Setiap akhir semester.¹⁹

Pendapat lain disampaikan oleh Ustadz Fathur Rahman, beliau berpendapat kalau materi diniyah yang sangat luas, maka ketika pembelajaran sudah berakhir santri dibebaskan untuk bertanya mengenai problema di luar dari kitab yang dibahas. Setelah guru menjawab pertanyaan santri, guru memberikan beberapa pertanyaan balik kepada santri secara lisan. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana penguasaan materi dan pemahaman materi yang didapat para santri.²⁰

Setelah mengamati paparan di atas terlihat bahwasanya guru berperan sangat penting untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas termasuk dalam hal evaluasi pembelajaran, guru harus mampu membuat instrumen evaluasi yang bisa menggambarkan penguasaan materi yang didapat oleh santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru diniyah dalam hal evaluasi pembelajaran, guru juga bersikap terbuka dan objektif. Setiap santri meskipun diberi soal yang berbeda tapi tingkat kesukaran soal harus tetap sama.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Abdul Kholiq, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 12 Maret 2016.

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Fathurrahman, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 16 Pebruari 2016.

Prosedur evaluasi berupa pertanyaan secara tertulis dan lisan dilakukan pada akhir setiap bab. Setiap akhir semester juga diberikan evaluasi yang nilainya akan dimasukkan ke dalam raport santri.

Selain itu ketika ditanyakan mengenai prosedur evaluasi yang dilakukan seperti pemberian hadiah atau pujian atas keberhasilan yang diperoleh santri dalam menjawab pertanyaan, dan memberikan tugas dan ulangan siswa serta pemberian nilai, dalam wawancaranya guru diniyah mengatakan bahwa dalam evaluasi di kelas, beliau memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri untuk mengetahui bagaimana pemahaman santri. Untuk santri yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, akan diberikan apresiasi berupa pujian dan tepuk tangan serta dicatat pada daftar nilai sebagai nilai tambahan bagi santri. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan semangat dan motivasi mereka dalam belajar. Mengenai pemberian tugas atau ulangan santri biasanya kami lakukan sebelum ulangan semester mata pelajaran umum. Hal ini dilakukan untuk menghindari jadwal yang berbarengan dengan ulangan semester mata pelajaran umum agar santri bisa fokus mempersiapkan diri mereka.²¹

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Ustadzah Hj. Mardiyah, S. Pd.I salah satu guru Diniyah, beliau mengatakan :

Mengenai pemberian tugas biasanya dalam bentuk essay dengan penilaian yang se objektif mungkin. Untuk evaluasi akhir semester saya membuat 10 soal uraian pada setiap mata pelajaran. Dalam latihan secara lisan, jika ada diantara mereka yang mempunyai kemampuan lebih atau mendapat nilai tertinggi di kelas sebagai

²¹Wawancara dengan Ustadz Fathurrahman, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 16 Pebruari 2016.

seorang guru saya akan memberikan pujian atas keberhasilan mereka sebagai motivasi untuk kedepannya. Untuk pemberian hadiah, saya belum pernah melakukan hal itu.²²

Berdasarkan observasi sepanjang kegiatan belajar berlangsung apabila ada siswa yang memperoleh prestasi guru memberikan pujian kepada siswa tapi belum pernah memberikan hadiah sebagai motivasi kepada siswa yang berprestasi tersebut. Pemberian nilai dapat dilakukan dalam bentuk angka secara objektif dengan rentang nilai 0-100 poin.

Sedangkan pada observasi lanjutan yang peneliti lakukan pada beberapa proses pembelajaran tentang pemberian tugas dan ulangan siswa, sebagian guru memberikan tugas ketika satu pembahasan kitab berakhir. Selain itu ulangan semester juga dilakukan dan terjadwal setiap akhir semester, namun pelaksanaannya dilakukan lebih awal dari ulangan semester mata pelajaran umum. Hal ini dilakukan agar santri dapat berkonsentrasi dan belajar lebih giat ketika ulangan berlangsung tanpa terbebani dengan ulangan mata pelajaran yang lain. Selain itu, hal yang paling utama adalah agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Selanjutnya hasil wawancara tentang kriteria ketuntasan pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh kepala madrasah:

Santri dapat dikatakan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) apabila nilai rata-rata rapornya mencapai 60 poin. Apabila ada santri yang memperoleh nilai rata-rata kurang dari 60 poin maka tidak berhak untuk naik kelas. Pertimbangan kedua adalah santri juga harus memenuhi penilaian sikap minimal berada dalam kategori cukup.²³

²²Wawancara dengan Ustadzah Hj. Mardiyah, S.Pd.I., Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 24 Maret 2016.

²³Wawancara dengan Ustadz H. Fakhruddin, B.Sc., Kepala Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 24 Maret 2016.

Santri di madrasah ini dapat dikatakan berhasil memenuhi ketuntasan belajar jika memperoleh nilai 60 untuk penilaian kognitif dari rentang nilai yang ditetapkan dari 0-100. Untuk penilaian sikap harus berada dalam kategori cukup atau C dari rentang penilaian E yaitu buruk, D berarti kurang, C artinya cukup, B artinya baik dan A artinya sangat baik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Takhassus Diniyah di Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan.

Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Assunniyyah adalah kegiatan aktivitas guru dan santri dalam kelas, yang dimulai dari santri dan guru masuk ke dalam kelas sampai pelajaran berakhir. Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas saat pelajaran fikih berlangsung dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Santri masuk ke dalam kelas saat lonceng berbunyi, kemudian duduk dan menyiapkan bahan pelajaran yaitu kitab, pulpen, pensil, dan buku catatan.
- b. Saat guru masuk ke dalam kelas mengucapkan salam, mengisi daftar hadir santri dan memimpin do'a
- c. Sebelum pelajaran dimulai, santri membaca syair '*Aqidatul 'awam*
- d. Guru dan santri membuka kitab yang akan dipelajari
- e. Guru menjelaskan dan bertanya kepada santri tentang materi yang sudah diajarkan sebelumnya.
- f. Guru membacakan kitab dan menjelaskan maksud dari materi yang dibaca, santri konsentrasi memperhatikan penjelasan guru.

- g. Saat menjelaskan pelajaran, diselingi dengan kisah teladan atau cerita-cerita humor yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- h. Guru juga mendemonstrasikan kepada santri tentang pelajaran yang berkaitan dengan praktik ibadah.
- i. Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
- j. Guru memberi pertanyaan kepada santri secara acak tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui apakah pelajaran sudah dipahami atau belum.
- k. Guru menyimpulkan pelajaran dan memberikan nasehat serta memimpin doa dan menutup pembelajaran dengan salam.²⁴

Selanjutnya adalah uraian hasil observasi saat pelajaran nahwu yaitu sebagai berikut:

- a. Santri masuk ke dalam kelas saat lonceng berbunyi, kemudian duduk dan menyiapkan bahan pelajaran yaitu kitab, pulpen, pensil, dan buku catatan. Sebagian santri juga mempersiapkan kamus bahasa Arab.
- b. Guru masuk ke dalam kelas dan mengucapkan salam, mengisi daftar hadir santri dan memimpin do'a.
- c. Sebelum pelajaran dimulai, santri membaca syair '*Aqidatul 'awam*
- d. Guru dan santri membuka kitab yang akan dipelajari

²⁴ Observasi di Kelas III Ula, 26 Pebruari 2018.

- e. Guru menjelaskan dan bertanya kepada santri tentang materi yang sudah diajarkan sebelumnya.
- f. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang secara khusus berkaitan dengan materi yang akan dibahas.
- g. Guru membacakan kitab, menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menjelaskan maksud dari materi yang dibaca, santri konsentrasi memperhatikan penjelasan guru.
- h. Saat menjelaskan pelajaran, diselingi dengan lantunan syair-syair yang dibawakan oleh guru dan salah satu santri.
- i. Guru juga memberikan beberapa contoh di papan tulis.
- j. Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
- k. Guru memberi pertanyaan kepada santri secara acak tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui apakah pelajaran sudah dipahami atau belum.
- l. Guru memberikan beberapa soal di papan tulis, beberapa orang santri diminta menjawab soal di depan kelas.
- m. Guru menyimpulkan pelajaran dan memberikan nasehat serta memimpin doa dan menutup pembelajaran dengan salam.²⁵

²⁵ Observasi di Kelas I Wustha, 2 Maret 2016.

Aktivitas guru dan santri yang diuraikan di atas merupakan aktivitas pada umumnya, namun ada beberapa perubahan pada beberapa mata pelajaran misalnya menggunakan metode hafalan pada pelajaran Sharaf dan Hadis, praktik membaca Al-Quran pada pelajaran tajwid al-Quran, praktik shalat pada saat pelajaran fikih bab shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru diniyah mengenai pendekatan dalam pembelajaran diniyah, beliau mengatakan bahwa tidak ada pendekatan secara khusus dalam pembelajaran diniyah, hanya ketika proses belajar hampir selesai santri diperbolehkan berdiskusi atau tanya jawab soal materi diniyah lain yang bisa jadi permasalahan timbul pada zaman sekarang di masyarakat.²⁶

Wawancara yang berhubungan dengan pendekatan pembelajaran, ketika ditanya tentang penyampaian tujuan pembelajaran, guru diniyah memberikan jawaban sebagai berikut :

Setiap kali pelajaran dimulai saya selalu menyampaikan tujuan pembelajaran diniyah kepada santri, hal ini disampaikan agar santri mengetahui tujuan dari memperdalam ilmu Diniyah yang dipelajari. Serta mengetahui hal apa yang dapat menjadikan manfaat ilmu tersebut bagi orang lain.²⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Misriannor salah satu guru Diniyah di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan, beliau mengatakan bahwa :

Sebelum pembelajaran dimulai, sesudah melakukan persiapan doa dan lainnya. Tujuan mendalami kitab yang dipelajari harus selalu disampaikan.

²⁶Wawancara dengan Ustadz Ridwan, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 24 Maret 2016.

²⁷Wawancara dengan Ustadz Ridwan, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 24 Maret 2016.

Agar santri mampu memahami tujuan yang ingin dicapai ketika membahas kitab tersebut sudah selesai.²⁸

Berdasarkan observasi dapat diperoleh data bahwa guru diniyah selalu menyampaikan tujuan mempelajari dan mendalami kitab yang dipelajari dan memberikan deskripsi singkat terhadap santri mengenai tujuan yang harus dicapai ketika pembelajaran telah berakhir. Guru juga memberikan motivasi kepada santri untuk selalu mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari terutama untuk diri sendiri. Selanjutnya dapat penulis ketahui bahwa dalam pembelajaran diniyah tidak ada melaksanakan pendekatan secara khusus dalam pembelajaran. Hanya saja ustadz dan ustadzah selalu memberikan ruang lingkup kebebasan kepada santri untuk berdiskusi materi lain tentang pembelajaran diniyah, misalkan mengenai masalah-masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama.²⁹

Hasil wawancara dengan guru diniyah tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran, dikatakan bahwa salah satu kunci utama dalam pelaksanaan pembelajaran diniyah adalah menciptakan suasana kondusif dan antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menyelipkan cerita humor yang dapat diteladani oleh santri. Seiring perkembangan zaman, berkembang pula realisasi ilmu agama yang terjadi baru-baru ini. Pada saat sesi tanya jawab guru harus mampu memberikan solusi baik-buruk, halal-haram, atau makruh-mubah mengenai permasalahan yang sering

²⁸Wawancara dengan Ustadz Misriannor, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 24 Maret 2016.

²⁹ Observasi di kelas III Ula pada tanggal 26 Pebruari 2016.

terjadi di masyarakat. Hal ini juga menuntut evaluasi buat guru untuk mampu mengikuti perkembangan situasi yang terjadi di masyarakat.³⁰

Pendapat lain disampaikan oleh Ustadz Abdul Kholiq beliau mengatakan pada ketika proses belajar berlangsung, sebagai guru diniyah selalu berusaha bersikap ramah kepada santri guna meningkatkan perhatian siswa. Serta berusaha memberikan solusi yang terbaik jika pada saat tanya jawab berlangsung. Juga diselingi dengan cerita para tokoh Islam zaman dulu yang dapat dijadikan teladan guna meningkatkan motivasi belajar santri.³¹

Berdasarkan observasi diperoleh data bahwa guru diniyah selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangkitkan semangat belajar siswa. Selain itu guru juga bersikap ramah dan hangat ketika berinteraksi dengan siswa sehingga menjadikan siswa responsif dan termotivasi dalam proses pembelajaran, dalam penyampaian ilmu-ilmu agama. Guru juga berusaha hati-hati dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang sering atau baru terjadi dalam masyarakat sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri tentang proses pembelajaran, dikemukakan bahwa:

Pembelajaran dimulai dengan penjelasan oleh guru, kami semua mendengarkan dan memperhatikan. Setelah itu diberi kesempatan bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang kurang jelas atau ada permasalahan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.³²

³⁰Wawancara dengan Ustadz Darmawi, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 25 Pebruari 2016.

³¹Wawancara dengan Ustadz Abdul Kholiq, Guru Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan, 25 Pebruari 2016.

³²Wawancara dengan Halimatus Sa'adah, santri kelas III Ula Madrasah Diniyah Assunniyyah, 26 Maret 2016.

Penjelasan yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh santri yang lain yaitu sebagai berikut:

Pada saat belajar di kelas, yang paling banyak dilakukan adalah mendengarkan guru membaca isi kitab, kemudian beliau ceramah atau menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut. Kadang-kadang saya bertanya jika ada materi yang belum saya pahami. Guru juga memberi kami pertanyaan untuk menguji apakah sudah faham atau belum, kami juga diberi soal latihan saat selesai materi dalam satu bab.³³

Hasil wawancara di atas tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan beberapa guru tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pembelajaran sering dimulai dengan metode ceramah dan pada beberapa materi tertentu menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab mengenai hal-hal yang tidak dimengerti santri dan melakukan latihan.

Saat santri ditanya apakah pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menyenangkan atau tidak, berikut ini penjelasannya:

Pembelajaran terasa menyenangkan apabila guru menjelaskan materi pelajaran disertai dengan kisah-kisah para ulama terdahulu, kisah humor, dan saat tanya jawab antara santri dengan guru. Waktu kadang terasa lebih singkat saat mendengar cerita atau tanya jawab dibandingkan ketika guru menjelaskan isi kitab dengan sangat serius. Pada saat tanya jawab banyak santri yang lebih antusias dan semangat dibandingkan saat mendengar guru ceramah dalam waktu yang lama.³⁴

Santri yang lain juga mengungkapkan hal yang sama sebagai berikut:

Guru sangat memahami kondisi santri di kelas. Ketika beliau menjelaskan materi dan melihat kami sudah merasa gelisah, sering beliau memberikan pertanyaan spontan kepada kami tentang materi yang baru saja disampaikan. Guru juga sering menyegarkan suasana dengan melantunkan syair-syair yang

³³Wawancara dengan Istiqamah, santri kelas I Wustha Madrasah Diniyah Assunniyyah, 26 Maret 2016.

³⁴Wawancara dengan Halimatus Sa'adah, santri kelas III Ula Madrasah Diniyah Assunniyyah, 26 Maret 2016.

merdu, cerita-cerita lucu dan memberi waktu untuk tanya jawab dalam memecahkan beberapa masalah.³⁵

Hasil wawancara dengan salah satu santri tingkat ula tentang pelajaran yang paling disukai:

Saya paling suka mata pelajaran fikih dan tarikh karena fikih itu sangat luas pembahasannya, sedangkan tarikh membuat saya merasa termotivasi dan tersentuh dengan cerita tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. yang disampaikan guru di kelas.³⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan santri tingkat wustha diperoleh pernyataan sebagai berikut:

Pelajaran yang paling saya sukai adalah tarikh yang berisi kisah tentang Nabi Muhammad, nahwu dan fikih. Nahwu sebagai pelajaran yang membuat saya semangat menjawab soal-soal latihannya. Sedangkan fikih membuat semangat dengan berbagai permasalahan yang dibahas berhubungan langsung dalam amal kehidupan sehari-hari. Pada pelajaran fikih juga sering dilakukan tanya jawab antara guru dengan santri.³⁷

Setelah penulis melakukan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa guru berusaha melaksanakan pembelajaran dengan maksimal dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode agar tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa penggunaan metode bervariasi yang menyesuaikan dengan materi atau kondisi tertentu akan dapat memaksimalkan pemahaman, kemampuan serta semangat santri dalam pembelajaran.

³⁵Wawancara dengan Abdul Gani, santri kelas II Ula Madrasah Diniyah Assunniyyah, 26 Maret 2016.

³⁶Wawancara dengan Halimatus Sa'adah, santri kelas III Ula Madrasah Diniyah Assunniyyah, 26 Maret 2016.

³⁷Wawancara dengan Istiqamah, santri kelas I Wustha Madrasah Diniyah Assunniyyah, 26 Maret 2016.

3. Hasil Pembelajaran Takhassus Diniyah di Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru Diniyah selain dari proses pembelajarannya, dalam hal hasil pembelajaran tidak terlepas dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru.

Hasil observasi yang penulis lakukan pada beberapa proses pembelajaran tentang pemberian tugas dan ulangan siswa, sebagian guru memberikan tugas ketika satu pembahasan kitab berakhir. Bentuk evaluasinya berupa soal essay atau lisan, bisa juga dengan ulangan praktik sesuai dengan materi pelajarannya.

Sedangkan ulangan semester dilakukan pada akhir semester dengan jadwal yang telah ditentukan melalui musyawarah para Guru, namun pelaksanaannya dilakukan lebih awal dari ulangan semester mata pelajaran umum. Hal ini dilakukan agar santri dapat berkonsentrasi dan belajar lebih giat ketika ulangan berlangsung tanpa terbebani dengan ulangan mata pelajaran yang lain. Selain itu, hal yang paling utama adalah agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Evaluasi yang dilakukan guru sangat penting untuk mengetahui dan mengukur hasil yang didapatkan siswa setelah seluruh proses pembelajaran dilalui. Prosedur evaluasi berupa soal secara tertulis dan pertanyaan lisan dilakukan pada akhir setiap bab dan dimasukkan ke dalam daftar nilai santri. Setiap akhir semester juga diberikan evaluasi atau ulangan akhir semester yang nilainya dimasukkan ke dalam raport santri. Pemberian nilai dapat dilakukan dalam bentuk angka secara obyektif.

Peneliti juga mengumpulkan dokumen laporan hasil belajar santri di Madrasah Diniyah Assunniyyah yang berbentuk Buku rapor. Nilai yang diberikan guru pada setiap mata pelajaran menggunakan rentang nilai 0-100. Penilaian sikap juga tercantum di buku rapor tersebut dengan nilai menggunakan abjad huruf antara A, B, C atau D. Sikap yang dinilai adalah kerajinan, kebersihan dan ketertiban siswa.

Berdasarkan dokumen laporan hasil belajar santri pada tingkat Ula menunjukkan bahwa rata-rata nilai mata pelajaran al-Quran adalah 74,60. Pada pelajaran hadis mendapatkan nilai rata-rata 75,64, rata-rata nilai tauhid 86,60, fikih 87,60, akhlak 81,40, nahwu 76,40, sharaf 81,00, lughat 77,20 dan tarikh sebesar 82,20 (tabel rekap nilai terlampir). Untuk nilai kelakuan dan kerajinan dari 25 santri di kelas 3E Ula ada 23 santri mendapatkan nilai B dan 2 orang santri mendapatkan nilai A.

Selanjutnya dokumen laporan hasil belajar santri pada tingkat Wustha menunjukkan rata-rata nilai mata pelajaran al-Quran sebesar 75,24. Pada pelajaran hadis mendapatkan nilai rata-rata 75,48, rata-rata nilai tauhid 83,57, fikih 88,57, akhlak 80,24, nahwu 76,43, sharaf 79,29, lughat 78,10 dan tarikh sebesar 81,19. (tabel rekap nilai terlampir). Sedangkan nilai kelakuan dan kerajinan yang diperoleh 21 santri di kelas 2C Wustha yaitu seluruhnya mendapatkan nilai B atau berada dalam kategori baik.

Demikian paparan hasil dari pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan yang dapat penulis amati selama proses berlangsung. Sehingga dapat terlihat bahwa proses belajar diawali dengan

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran memberikan hasil secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Pembahasan

Keberadaan Madrasah Diniyah Assunniyyah merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren, dengan demikian tujuannya sama dengan tujuan umum pendidikan di pondok pesantren yaitu Menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqqih fi al-din*, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata beribadah kepada Allah SWT. Dengan tujuan itulah sehingga pelajaran di Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan masih tetap dipertahankan dan masih berjalan sampai sekarang.

Selain hal di atas, keberagaman daerah dan budaya santri kadang memiliki sedikit perbedaan dalam memandang adat yang berlangsung di daerah masing-masing. Yang paling menarik adalah ketika ada dalam satu kelas yang santrinya tersebut ada dari luar daerah Kalimantan sehingga kadang terjadi sedikit perbedaan pendapat. Dalam hal ini peran seorang ustadz atau ustadzah sangat diperlukan, mereka harus mampu memberikan solusi terbaik sehingga perbedaan tersebut bukan sebuah kendala yang besar untuk dihadapi.

Sebagaimana data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara dan observasi dan dokumentasi bahwa pelaksanaan proses pembelajaran madrasah diniyah berjalan sesuai dengan teori-teori yang ada. Terlihat dari prosesnya hampir sejalan dengan pendapat Headri Amin yang menyatakan bahwa madrasah diniyah

adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum.³⁸ Begitu pula dengan alasan Madrasah ini berdiri karena keprihatinan pendiri pondok terhadap lingkungan sekitar yang kurang mendapatkan pengetahuan agama.

1. Desain Pembelajaran Takhusus Diniyah di Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan

a. Bentuk Rencana Pembelajaran

Segala kegiatan apapun pada dasarnya tidak terlepas dari perencanaan. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan ini dapat dilaksanakan tidak hanya dalam mata pelajaran umum. Madrasah Diniyah pun memiliki perencanaan khusus setiap semesternya. Namun bentuknya tidak formal seperti mata pelajaran umum.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa desain yang dibuat dalam pembelajaran Diniyah tidak dibuat secara formal seperti mata pelajaran umum. Akan tetapi perencanaan hanya dalam bentuk catatan kecil tentang kitab yang wajib diajarkan pada tingkatan tertentu. Sehingga dalam prosesnya dapat berjenjang dari yang mudah sampai yang sulit.

Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi terlihat bahwa perencanaan yang dibuat juga harus sesuai dengan arahan kepala

³⁸ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 14.

madrasah diniyah sehingga tidak terlepas dari perannya sebagai menanamkan nilai-nilai Islam lebih dini pada peserta didik. Sehingga anak didik mampu membedakan perilaku baik dan buruk yang berkembang di masyarakat. Membentuk kepribadian Islami dengan pondasi yang kuat melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan memberikan wawasan Islamiyah lebih dini.

Beberapa hal di atas sesuai dengan teori menurut Dimiyati dan Mudjiono yaitu kegiatan guru harus terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan menurut Coney yang dikutip Dimiyati mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelumnya baik Kyai, Ustadz maupun oleh Santri, yaitu;

- 1) Penyusunan kurikulum yang berisi jenis materi (tafsir, fikih dan sebagainya). Pada setiap tingkatan dengan berbagai macam nama-nama kitab yang menjadi bacaan atau pegangannya.
- 2) Santri dengan bimbingan Ustadz memilih jenis kitab tertentu yang akan di pelajarnya sebagai sumber belajar tambahan.
- 3) Pendataan nama-nama santri yang berada di bawah bimbingan seorang ustadz. Hal ini dilakukan untuk mendata tingkat aktivitas dan perkembangan kemampuan santri untuk waktu berikutnya.

- 4) Santri menyiapkan kitab yang akan dipelajarinya beserta alat-alat tulis yang meliputi pena atau pulpen serta buku tulis yang berfungsi untuk mencatat hal-hal yang penting.

Peneliti dapat menggambarkan bahwa di Madrasah Diniyah Assunniyah sudah terlihat perencanaan atau program yang dibuat Guru Diniyah, perencanaan dibuat agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ada banyak perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran meskipun masih belum dalam bentuk sebuah dokumen RPP ataupun Silabus.

Perencanaan pembelajaran yang tidak bersifat formal dan berperan sebagai pelengkap pondok pesanten sesuai dengan ciri yang dijabarkan di bawah ini:

- a. Madrasah Diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal.
- b. Madrasah Diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan dimana saja.
- c. Madrasah Diniyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara ketat.
- d. Madrasah Diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
- e. Madrasah Diniyah waktunya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama.
- f. Madrasah Diniyah mempunyai metode pengajaran yang bermacam-macam.³⁹

Selain itu juga guru melakukan persiapan sebelum mengajar terlebih dahulu, mengkaji sesuai atau tidak kitab yang dibahas selama pembelajaran berlangsung. Perencanaan juga didukung dengan pengalaman mengikuti pelatihan dan penataran yang berhubungan dengan materi madrasah diniyah.

³⁹ [http://alياهوcijulang.wordpress.com/2010/04/08/makalah-diniyah/\(25 Desember 2015\).](http://alياهوcijulang.wordpress.com/2010/04/08/makalah-diniyah/(25%20Desember%202015).)

Berdasarkan hasil wawancara pada penyajian data sebelumnya dapat dilihat bahwa guru telah mengkaji pembelajaran diniyah. Selain itu juga, dari hasil wawancara dengan guru diniyah ada sebagian Guru yang pernah mengikuti penataran dan pelatihan tapi tidak dalam bentuk formal. Tetapi semacam diskusi penyesuaian kitab yang diajarkan pada tingkatan tertentu. Dari hal tersebut terlihat guru diniyah sudah sangat mahir dalam memberikan materi pembelajaran diniyah sesuai dengan bidang masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan maka dapat diketahui bahwa pembelajaran diniyah dalam hal perencanaan pembelajaran dinilai sudah sejalan dengan teori, hal ini terbukti dengan adanya perencanaan pembelajaran tetapi tidak dalam bentuk silabus atau RPP. Perencanaan hanya dalam bentuk catatan dan menyiapkan kitab-kitab yang akan diajarkan dalam tingkatan masing-masing, serta pengalaman sebagian guru yang pernah mengikuti penataran atau pelatihan akan diterapkan saat proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran berlangsung selain menyediakan kitab, guru juga perlu mempersiapkan materi yang lain misalnya buku penunjang serta kamus bahasa Arab. Semua ini dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran secara umum dan khusus dapat tercapai.

Terlepas dari hal di atas, apapun bentuk perencanaan mengajar yang dibuat, yang jelas perencanaan itu amat penting bagi guru. Kalau tidak ada perencanaan, tidak hanya santri yang tidak akan terarah dalam proses belajarnya

tetapi guru juga tidak akan terkontrol dan bisa salah arah dalam proses belajar yang dikembangkannya pada siswa.

b. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan dokumen yang dimiliki sekolah dapat dilihat bahwa tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah Assunniyyah yaitu agar santri dapat menguasai ilmu agama Islam secara mumpuni yang secara khusus yaitu agar santri dapat mengamalkan ilmu Agama untuk diri sendiri dan dapat berkiprah di lingkungan masyarakat seperti mampu menjadi imam Shalat, Guru Agama, Khatib, shalat jenazah dan kegiatan keagamaan yang lain. Tujuan yang dijelaskan di atas sejalan dengan tujuan Madrasah di Indonesia yaitu mewujudkan manusia sebagai hamba Allah dengan beribadah kepada-Nya.

c. Materi Pembelajaran

Dalam format pendidikan formal, materi pembelajaran biasanya dikemas dalam bentuk kurikulum, meliputi seluruh pengalaman belajar yang menjadi tanggung jawab pendidik. Fungsi Materi pembelajaran yaitu sebagai bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran, Menambah dan memperluas pengetahuan siswa, Menjadi dasar pengetahuan kepada siswa untuk pembelajaran lebih lanjut, sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan belajar, dan membangun kemampuan untuk melakukan *assessmen* diri atas hasil pembelajaran yang dicapai.

Kurikulum di Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan yang memuat beberapa cabang ilmu agama Islam seperti tauhid, akhlak, fikih, al-Quran, hadis, nahwu, sharaf, tarikh, dan lughat memberikan materi yang banyak tentang pengetahuan Agama Islam bagi para santri. Materi pembelajaran ini mengacu pada kondisi dan pengembangan lingkungan sekitar yang diwakili unsur-unsur perilaku sehari-hari, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan agama dari hal yang paling kecil dan sederhana hingga ke yang paling kompleks. Di Madrasah Diniyah Assunniyah menyajikan materi tentang Agama Islam yang lengkap agar santrinya setelah lulus dapat berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

d. Metode Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dalam pembelajaran Diniyah pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran meskipun tidak ada pendekatan secara khusus namun yang dilakukan guru adalah membebaskan kepada santri pada saat kegiatan belajar hampir selesai untuk bertanya diluar dari kitab atau topik yang diajarkan. Serta didukung ketika sebelum pembelajarn berlangsung guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran di dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan pemberian motivasi kepada siswa, peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas, dapat mengarahkan

dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Salah satunya adalah dengan memotivasi siswa untuk giat belajar. Dengan teknik dan metode yang kurang bervariasi dalam pemberian motivasi atau umpan balik tetap harus dilaksanakan. Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, metode pemecahan masalah dan sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan menggunakan metode-metode akan menarik yang membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih bersemangat.⁴⁰

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menguasai strategi pengorganisasian isi pembelajaran saja, tetapi guru pun harus mampu menguasai dan menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Apabila motivasi belajar siswa rendah, maka strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara implisit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Selain itu juga mengelompokkan siswa sesuai dengan karakteristik mereka, serta menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa, ini menunjukkan usaha yang dilakukan oleh guru benar-benar sudah maksimal.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya terlihat guru diniyah berusaha menemukan strategi yang tepat untuk mengajarkan kitab. Karena pada intinya membahas kitab tetap harus berpusat pada guru. Guru yang lebih banyak

⁴⁰ *Ibid.*, h. 49.

menjelaskan sedangkan santri mendengarkan diselingi tanya jawab. Hal ini dilakukan karena diniyah menuntut guru yang lebih memahami isi kitab yang dibahas. Serta peran guru sebagai pemberi solusi yang tepat guna mengurangi perbedaan pendapat.

Metode yang digunakan para guru di Madrasah Diniyah Assunniyyah adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, pada pelajaran tertentu ditambah dengan metode demonstrasi dan hafalan. Para guru juga selalu berusaha menciptakan dan memotivasi santri untuk tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan diselingi humor dan cerita-cerita teladan. Madrasah juga melaksanakan kegiatan rutin perjalanan religi ke tempat-tempat bersejarah umat Islam dua kali dalam setahun yang disebut dengan metode karya wisata. Ini dimaksudkan agar mengurangi kejenuhan santri sehingga pembelajaran terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penerapan metode ceramah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Mc Leish, melalui ceramah dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Adapun kelebihan dari metode ceramah yaitu materi yang diberikan terurai dengan jelas, tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus. Dalam pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Dalam penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dalam pembelajaran diniyah perlu ada

banyak ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru diniyah, serta lebih menekankan pada interaksi siswa. Dengan penggunaan metode tersebut santri akan termotivasi untuk belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Sedangkan Menurut Mc. Keachie-Kulik dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Dalam berdiskusi diharapkan peserta dapat berpartisipasi dalam forum diskusi.⁴¹ Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan pada penyajian data sebelumnya tentang metode yang digunakan guru dalam pembelajaran diniyah bervariasi dalam setiap pertemuannya, ada beberapa metode yang paling sering dilakukan dalam proses pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Ini menunjukkan bahwa guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sudah tidak terpaku dengan cara belajar klasik yaitu hanya menggunakan metode ceramah.

Metode demonstrasi yang diterapkan merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Kelebihan menggunakan metode demonstrasi yaitu agar Perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 289.

melalui pengamatan dan contoh yang konkrit, memberi motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar, siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung.

Beberapa metode di atas yang digunakan Guru dalam pembelajaran akan saling mengisi dengan kelebihan masing-masing. Penggunaan dapat disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari sehingga tujuan bisa dicapai dengan lebih maksimal. Misalkan pada pelajaran fikih bab wudhu, guru menjelaskan tata cara berwudhu yang benar dengan metode ceramah, setelah itu mendemonstrasikan tata cara wudhu yang benar kemudian dilanjutkan tanya jawab antara guru dan santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, serta deskripsi singkat di atas dapat disimpulkan bahwa guru selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi santri, dengan berbagai metode yang bervariasi dalam setiap pertemuan. Guru juga berusaha memberikan motivasi terhadap santri untuk selalu antusias mengikuti pembelajaran dengan diselingi humor, cerita teladan, dan syair. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan berupa soal tertulis, soal lisan, dan praktik sudah sesuai dengan tujuan evaluasi pembelajaran secara umum. Soal tertulis berbentuk uraian atau essay yang terdiri dari 5 sampai 10 soal, soal lisan berupa

tanya jawab guru dengan santri atau setor hafalan pada pembelajaran al-Quran dan sharaf, sedangkan praktik berupa tata cara beribadah dan keterampilan membaca al-Quran.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisien sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Evaluasi yang diterapkan juga diarahkan sesuai fungsi dari evaluasi. Fungsinya yaitu untuk mengetahui kemajuan kemampuan belajar santri, mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan seorang santri dalam mendalami pelajaran, mengetahui efisiensi metode belajar yang digunakan, memberi laporan kepada santri dan orangtua, sebagai alat motivasi belajar-mengajar, hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan penyaluran anak pada suatu pekerjaan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Takhasus Diniyah di Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan

Banks menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran ada lima dimensi yang harus terpenuhi yaitu, *pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap

element yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*).⁴² Kelima hal di atas, disajikan dalam penyajian data sebelumnya yang dirangkum dalam desain pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam proses pembelajaran, kegiatan pokok inilah diharapkan terjadinya interaksi edukatif yang optimal antara guru dan siswa, interaksi yang dikehendaki adalah multi arah. Setiap santri punya kesempatan yang sama untuk diperhatikan, dikembangkan, dan diberdayakan potensinya. Proses pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan komponen yang paling penting dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan dalam penyajian data sebelumnya guru berusaha melakukan proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangkitkan semangat belajar siswa selain itu guru juga, guru bersikap ramah dan hangat ketika berinteraksi dengan semua santri sehingga menjadikan siswa responsif dan termotivasi dalam proses pembelajaran diniyah, sebagian menggunakan syair atau lagu Islami untuk menyegarkan santri juga ada yang memberikan kisah-kisah teladan untuk menarik perhatian santri. Melalui suasana belajar yang kondusif siswa akan dapat belajar dengan baik berada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut.

⁴² James Banks *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, (USA: Review of Research in Education, 1993), hlm. 4.

Guru juga membuka kesempatan untuk berdiskusi kepada siswa jika ada masalah topik yang lagi populer di luar dari kitab yang dibahas mampu menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan. Hal ini dilaksanakan semata-mata untuk memberikan pengetahuan agama sejak dini kepada santri di luar dari kitab yang dibahas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa pembelajaran diniyah dalam hal pelaksanaan pembelajaran dinilai memenuhi aspek-aspek pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan tiga bagian dari proses pembelajaran di kelas sudah semuanya dilaksanakan, dimulai dari kegiatan pembuka yang berisi apersepsi dan motivasi, kegiatan inti yang menggunakan metode bervariasi, serta pada kegiatan penutup berupa kesimpulan pelajaran dan pemberian soal evaluasi.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru juga bertumpu pada kondisi santri dan jenis materi yang diajarkan, meskipun tidak ada pendekatan secara khusus. Namun dari data yang diperoleh di lapangan melalui observasi, guru diniyah tidak sepenuhnya melakukan ceramah di kelas. Guru bahkan memberikan kebebasan kepada santri untuk berdiskusi dan tanya jawab membahas materi di luar dari kitab atau materi yang dibahas. Hal ini dilakukan semata-mata bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas bagi santri tentang agama Islam.

3. Hasil Pembelajaran Takhusus Diniyah Pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan.

Hasil pembelajaran dapat diketahui setelah dilaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang ustadz

untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai dalam proses pendidikan/pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah hasil yang telah dicapai sesuai dengan yang diharapkan atau belum.
- 2) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atukah harus mengulang di kelas yang semula.
- 3) Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum. Dan yang lainnya.⁴³

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang meliputi sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya, terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya, serta sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran diniyah menginginkan hasil pembelajaran yang bisa menciptakan suasana dan keadaan yang baik bagi setiap

⁴³ Sulthon Masyhud, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 99-100.

murid. Evaluasi dilakukan melalui pemberian tugas dan ulangan kepada santri secara merata. Nilai yang diberikan kepada setiap santri biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan atau tugas yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Guru harus berhati-hati dalam memberikan nilai kepada siswa. Berbagai pertimbangan tentu lebih dahulu dipertimbangkan, betulkah hasil yang dicapai siswa itu atas usahanya sendiri. Di sini kearifan seorang guru dituntut agar memberikan penilaian tidak sembarangan, sehingga tidak merugikan siswa yang betul-betul belajar. Guru dituntut memberi penilaian terhadap santri secara objektif tanpa melihat latar belakang santri.

Selain itu, hasil pembelajaran secara afektif dilihat dari tingkah laku santri dalam kesehariannya. Melalui pembelajaran diniyah menghasilkan santri yang berakhlak atau memiliki prilaku Islami. Hasil dari observasi terlihat sikap dan prilaku santri di lingkungan madrasah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil belajar santri secara kognitif dapat dilihat dari nilai tugas dan ulangan siswa, sebagian guru memberikan tugas materi kitab berakhir. Ada juga memberikan tugas pada kondisi tertentu saja, sedangkan ulangan siswa dilakukan pada akhir semester dengan jadwal lebih awal dari ulangan semester mata pelajaran umum. Di setiap akhir semester para santri juga diberikan buku rapor sebagai laporan hasil belajar siswa satu semester, sehingga bukan hanya siswa yang mengetahui hasil belajar tetapi para orang tua siswa juga dapat mengetahui dan melihat perkembangan anaknya melalui buku rapor tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan E. Groundlund dalam Ngalim yang merumuskan pengertian evaluasi dalam hubungannya dengan kegiatan

pengajaran yaitu sebagai berikut: evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.⁴⁴

Adapun evaluasi yang dilakukan di Madrasah Diniyah Assunniyyah sudah memenuhi aspek-aspek evaluasi yang berfungsi seperti dijelaskan pada kerangka teori karya ilmiah ini yaitu mengetahui kemajuan kemampuan belajar siswa, mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan seorang siswa dalam mendalami pelajaran, Mengetahui efisiensi metode belajar yang digunakan, memberi laporan kepada siswa dan orangtua, sebagai alat motivasi belajar-mengajar, dan hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan penyaluran anak pada suatu pekerjaan.

Berdasarkan dokumen laporan hasil belajar santri di Madrasah Diniyah Assunniyyah yang berbentuk Buku rapor. Nilai yang diberikan guru pada setiap mata pelajaran menggunakan rentang nilai 0-100. Penilaian sikap juga tercantum di buku rapor tersebut dengan nilai menggunakan abjad huruf antara A, B, C atau D. Sikap yang dinilai adalah kerajinan, kebersihan dan ketertiban santri.

Hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan juga dapat diketahui bahwa pembelajaran diniyah dalam hal hasil pembelajaran dinilai sudah mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yaitu memantau kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran. Hasilnya secara sikap terlihat dari perilaku keseharian, secara pengetahuan dapat dilihat dari daftar nilai dan raport santri, secara keterampilan terlihat saat ujian

⁴⁴ M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3.

praktik yang dilakukan oleh guru, seperti membaca al-Quran, shalat, berwudhu, dan kegiatan keagamaan yang lain.

Berdasarkan dokumen laporan hasil belajar santri pada tingkat Ula menunjukkan bahwa rata-rata nilai mata pelajaran al-Quran adalah 74,60. Pada pelajaran hadis mendapatkan nilai rata-rata 75,64, rata-rata nilai tauhid 86,60, fikih 87,60, akhlak 81,40, nahwu 76,40, sharaf 81,00, lughat 77,20 dan tarikh sebesar 82,20. Untuk nilai kelakuan dan kerajinan dari 25 santri di kelas 3E Ula ada 23 santri mendapatkan nilai B dan 2 orang santri mendapatkan nilai A.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai yang didapatkan santri tingkat Ula pada setiap mata pelajaran berada di atas kriteria ketuntasan belajar yaitu di atas 60 poin. Sedangkan nilai kelakuan dan kerajinan santri juga rata-rata dalam kategori baik, sehingga santri dianggap berhasil dalam mengikuti kegiatan pelajaran selama satu semester dan layak untuk naik kelas.

Selanjutnya berdasarkan dokumen laporan hasil belajar santri pada tingkat Wustha juga menunjukkan rata-rata nilai di atas 60. Sedangkan nilai kelakuan dan kerajinan mendapatkan nilai B atau dalam kategori baik sehingga santri pada tingkat Wustha pun dapat dikatakan berhasil dan berhak untuk naik kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan juga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar berupa prilaku atau kebiasaan dan keterampilan yang diperoleh santri yaitu memiliki banyak pengetahuan agama Islam seperti membaca al-Quran, hafal surah-surah pendek, dan praktik ibadah yang lain serta dapat berperan dalam kegiatan ibadah di lingkungan masyarakat seperti menjadi imam shalat fardu, shalat jenazah, khatib jum'at, memimpin do'a,

guru agama, dan kegiatan agama Islam yang lain. Santri juga memiliki perilaku dan sikap yang baik sesuai dengan akhlak yang diajarkan Islam.